

DIMENSI EDUKATIF KELUARGA DALAM AL-QURAN: TELAAH TAFSIR TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT PARENTING

Mozhammad Rozi Indrafuddin
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Email: indrafuddin@uinponorogo.ac.id

Atin Hasanah
Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 (SMKN-2) Ponorogo
Email: atinhasanah22@guru.smk.belajar.id

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan paling dasar yang menentukan arah perkembangan psikologis dan moral anak. Dalam konteks modern, peran keluarga mengalami disorientasi akibat pengaruh globalisasi, industrialisasi, dan teknologi digital yang memicu krisis nilai dan ketimpangan emosional antara orang tua dan anak. Artikel ini bertujuan mengkaji *dimensi edukatif keluarga dalam al-Qur'an* melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhu'ī*). Analisis difokuskan pada ayat-ayat parenting, antara lain QS al-Baqarah (2): 233, an-Nisā' (4): 9, Luqmān (31): 13–19, dan ash-Shāffāt (37): 102, yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan spiritual, moral, dan psikologis dalam relasi keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan integral dengan lima dimensi utama: (1) spiritualitas tauhid, (2) kasih sayang dan empati, (3) keteladanan moral, (4) komunikasi dialogis, dan (5) tanggung jawab sosial. Dimensi-dimensi tersebut menjadi dasar konseptual bagi pengembangan psikologi keluarga modern yang berorientasi pada pembentukan *generasi Qur'ani*. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga dalam al-Qur'an bersifat holistik—menghubungkan nilai spiritual dengan keseimbangan emosional dan rasionalitas modern.

Kata Kunci: Tafsir Tematik, Parenting, Psikologi Keluarga, al-Qur'an

Abstract

The family represents the most fundamental educational institution that shapes the psychological and moral development of children. In the modern era, family functions have faced disorientation due to globalization, industrialization, and digital technology, leading to value crises and emotional disconnection between parents and children. This article examines the educational dimensions of the family in the Qur'an through the thematic exegesis (tafsīr maudhu'ī) approach. The analysis focuses on key verses on parenting—QS al-Baqarah (2): 233, an-Nisā' (4): 9, Luqmān (31): 13–19, and ash-Shāffāt (37): 102—which reveal spiritual, moral, and psychological values in family relations. The findings demonstrate that the Qur'an places the family as the center of holistic education encompassing five major dimensions: (1) the spirituality of monotheism, (2) compassion and empathy, (3) moral exemplarity, (4) dialogical communication, and (5) social responsibility. These dimensions provide a conceptual basis for the development

of modern family psychology oriented toward forming a Qur'anic generation. The study concludes that the Qur'anic concept of family education is holistic, integrating spiritual values with emotional balance and rational modernity.

Keywords: *Thematic Exegesis, Parenting, Family Psychology, Qur'an*

PENDAHULUAN

Keluarga dalam Islam merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang membentuk kepribadian manusia. Di dalamnya, nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial diwariskan secara intergenerasional. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.¹ Pernyataan tersebut menunjukkan peran sentral keluarga sebagai lembaga edukatif yang membentuk arah keberagamaan dan karakter anak. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat reproduksi biologis, tetapi juga sebagai wahana rekonstruksi nilai dan spiritualitas manusia.

Namun, dinamika keluarga modern menghadirkan tantangan serius bagi keberlanjutan fungsi edukatif tersebut. Globalisasi, industrialisasi, dan penetrasi teknologi digital telah mengubah orientasi dan pola relasi dalam keluarga. Waktu kebersamaan antara orang tua dan anak berkurang, komunikasi interpersonal tergantikan oleh interaksi digital, dan nilai spiritual mengalami subordinasi di bawah nilai materialistik. Akibatnya, muncul fenomena yang dapat disebut sebagai krisis keluarga modern—yaitu disintegrasi nilai moral, alienasi emosional, dan lemahnya ikatan spiritual dalam rumah tangga.²

Data UNICEF (2023) menunjukkan bahwa 40% anak di Indonesia mengalami kekerasan emosional atau fisik di rumah, dan sebagian besar kasus disebabkan oleh tekanan psikologis orang tua.³ Sementara itu, penelitian psikologi keluarga kontemporer juga menunjukkan peningkatan fenomena *parental burnout* (kelelahan emosional dalam pengasuhan), yang berdampak pada pola asuh otoriter atau permisif berlebihan.⁴ Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kecerdasan emosional dan spiritual orang tua dengan kebutuhan psikologis anak. Krisis tersebut tidak dapat diatasi hanya melalui teori psikologi modern, tetapi memerlukan rekonstruksi nilai yang bersumber dari wahyu.

¹ Ibnu hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*.

² Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, 214.

³ Mardiyah et al., "Trends of Child Sexual Abuse in Indonesia."

⁴ Mikolajczak et al., "Parental Burnout," 1319–1339.

Dalam konteks inilah al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat. Kitab suci ini tidak hanya berisi ajaran teologis, tetapi juga pedoman moral dan sosial yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, termasuk relasi keluarga. Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual, sebagaimana tergambar dalam banyak ayat yang menekankan tanggung jawab orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Misalnya, QS al-Tahrīm (66): 6 mengingatkan: "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*" Ayat ini mengandung dimensi edukatif sekaligus spiritual: orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik anak, tetapi juga keselamatan rohaninya.⁵

Kajian tentang pendidikan keluarga dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh sejumlah sarjana Muslim kontemporer. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani dalam keluarga bertumpu pada tiga pilar utama: kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab moral (*mas'ūliyyah*).⁶ Sementara itu, Hasan Langgulung (1989) menilai bahwa pendidikan dalam Islam bersifat integral, yakni menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan emosional manusia.⁷ Dalam perspektif ini, pendidikan keluarga bukan sekadar proses transfer nilai, tetapi juga proses transformasi spiritual yang melibatkan keteladanan, komunikasi, dan kasih sayang.

Di sisi lain, studi-studi psikologi modern seperti Baumrind (1967)⁸ dan Maccoby & Martin (1983)⁹ mengenalkan tipologi pola asuh (otoriter, permisif, dan otoritatif) berdasarkan kontrol dan responsivitas orang tua terhadap anak. Namun, pendekatan ini seringkali mengabaikan aspek transendental dalam hubungan keluarga. Padahal, dalam Islam, relasi orang tua dan anak berakar pada dimensi *tauhid*, yaitu kesadaran bahwa pengasuhan adalah amanah Ilahi. Karena itu, perlu dilakukan sintesis antara teori psikologi keluarga modern dengan nilai-nilai edukatif al-Qur'an agar pendidikan keluarga tidak kehilangan landasan spiritualnya.

Pendekatan tafsir tematik (tafsīr maudhu'ī) menjadi penting untuk membangun sintesis tersebut. Abu Ḥayy al-Farmawī dalam *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī* menjelaskan bahwa tafsir tematik merupakan metode memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, 514.

⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 412.

⁷ Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, 44.

⁸ Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," 43–48.

⁹ Maccoby, E. E., "Socialization in the Context of the Family Parent-Child Interaction."

kemudian dianalisis secara sistematis dan komprehensif.¹⁰ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menemukan kesatuan makna tematik yang menggambarkan pandangan al-Qur'an secara utuh terhadap suatu isu, termasuk pendidikan keluarga.

Metode tafsir tematik tidak hanya memaparkan makna tekstual ayat, tetapi juga menggali nilai-nilai aplikatif yang dapat menjawab problem sosial kontemporer.¹¹ Dalam hal ini, ayat-ayat parenting dalam al-Qur'an—seperti QS al-Baqarah (2): 233, QS an-Nisā' (4): 9, QS Luqmān (31): 13–19, dan QS ash-Şāffāt (37): 102—menyajikan dimensi edukatif keluarga yang mencakup aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial. QS al-Baqarah (2): 233 menegaskan pentingnya kerja sama dan keseimbangan tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. QS an-Nisā' (4): 9 memperingatkan bahaya meninggalkan generasi yang lemah secara iman dan moral. QS Luqmān (31): 13–19 menggambarkan pendidikan berbasis tauhid, hikmah, dan komunikasi dialogis antara ayah dan anak. Sedangkan QS ash-Şāffāt (37): 102 menunjukkan keteladanan spiritual Nabi Ibrāhīm dan Ismā'īl yang merepresentasikan puncak nilai kepasrahan dan keikhlasan dalam relasi keluarga.¹²

Keempat kelompok ayat ini menjadi dasar untuk memahami *dimensi edukatif keluarga dalam al-Qur'an* secara integral. Ayat-ayat tersebut tidak hanya mengajarkan tanggung jawab formal, tetapi juga menggambarkan dinamika psikologis yang terjadi dalam relasi orang tua–anak. Nilai kasih sayang, komunikasi, dan keteladanan yang terkandung di dalamnya sejalan dengan temuan psikologi modern tentang kebutuhan afektif anak, seperti kelekatan emosional (*emotional bonding*), rasa aman (*security*), dan identifikasi dengan figur orang tua (*parental modeling*).¹³ Dengan demikian, integrasi tafsir tematik dan psikologi keluarga modern membuka ruang bagi rekonstruksi paradigma pendidikan keluarga Islami yang relevan dengan tantangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana al-Qur'an menggambarkan dimensi edukatif keluarga melalui ayat-ayat parenting, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar konseptual bagi pengembangan psikologi keluarga modern yang berorientasi Qur'ani. Tujuan kajian ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif—yakni berupaya menghadirkan nilai-nilai wahyu sebagai solusi bagi problem disorientasi nilai dalam keluarga modern.

¹⁰ Faramāwī, 45, *البدائية في التفسير الموضوعي: دراسة منهجية موضوعية*.

¹¹ Baidan, “Metodologi Penafsiran al-Qur'an,” 187.

¹² Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 123–29.

¹³ Bowlby, *Attachment and Loss*, 87–88.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif analitis untuk memecahkan suatu masalah melalui telaah kritis terhadap data-data atau bahan-bahan kajian terkait. Ciri-ciri dari penelitian ini diantaranya; (1) data diperoleh dari teks bukan lapangan, (2) data pustaka tersedia tanpa pergi ke lapangan, dan (3) data pustaka merupakan sumber sekunder.¹⁴ Data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pengasuhan dan pendidikan keluarga, yaitu: (1) QS al-Baqarah (2): 233, tentang keseimbangan tanggung jawab antara ayah dan ibu; (2) QS an-Nisā' (4): 9, tentang kekhawatiran terhadap generasi lemah; (3) QS Luqmān (31): 13–19, tentang pendidikan moral, spiritual, dan akhlak; (4) QS ash-Şāffāt (37): 102, tentang keteladanan spiritual Ibrāhīm dan Ismā'īl.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhu'ī*) yang dikembangkan oleh Abū Ḥayy al-Farmawī. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis sistematis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu secara komprehensif dan kontekstual. Menurut al-Farmawī, *tafsīr maudhu'ī* dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu topik, kemudian dianalisis dengan memperhatikan konteks kebahasaan, kronologi turunnya ayat dan tujuan tematik al-Qur'an secara menyeluruh.¹⁵ Dengan demikian, metode ini bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan sintesis, karena berupaya menemukan kesatuan makna tematik (*al-wahdah al-maudhū'iyah*) dari berbagai ayat yang tersebar di sejumlah surah.

Untuk menjaga keabsahan hasil interpretasi, penelitian ini menerapkan prinsip *tafsīr bi al-ma'thūr* sebagai pijakan awal, yakni menafsirkan ayat berdasarkan penjelasan Nabi, sahabat, dan mufassir klasik. Selanjutnya, hasil pemahaman tersebut dikembangkan melalui *tafsīr bi al-ra'y al-maqbūl*, yakni penalaran rasional yang tetap berpijak pada prinsip bahasa Arab, *maqāṣid al-syarī'ah* dan nilai-nilai moral Qur'ani.¹⁶ Analisis dilakukan secara reflektif-hermeneutik untuk memahami pesan al-Qur'an tidak hanya dalam tataran literal, tetapi juga sebagai prinsip etis yang dapat diterapkan dalam psikologi keluarga modern. Pendekatan hermeneutik ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman tentang *double movement*—yakni gerak ganda dari teks ke konteks dan dari

¹⁴ Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4-5

¹⁵ Faramāwī, 34–33, *البدایة فی التفسیر الموضوعی: دراسة منهجية موضوعية*.

¹⁶ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 2:174.

konteks ke teks.¹⁷ Dengan demikian, hasil kajian diharapkan mampu memadukan kedalaman spiritual al-Qur'an dengan relevansi empiris kehidupan keluarga masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam mengajarkan penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak bisa dimulai melalui unit terkecil masyarakat yaitu keluarga, karena dari unit masyarakat terkecil inilah, kehidupan lain yang lebih luas dimulai dan ditentukan. Pada umumnya kehidupan di dalam keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memberikan pengaruh pada individu untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mendapatkan pengetahuan, memiliki sikap dan mengembangkan keterampilan untuk menghadapi kehidupan. Setiap anak diharap untuk memiliki akhlak yang mulia, kesalehan individual dan amal kebajikan.

1. Pandangan al-Qur'an tentang Keluarga dan Anak

Al-Qur'an menempatkan keluarga (*usrah*) sebagai pondasi masyarakat yang menentukan arah peradaban. Keluarga bukan hanya wadah biologis, tetapi juga medan spiritual dan moral tempat nilai-nilai ilahiah diinternalisasikan. Dalam QS ar-Rūm (30): 21, Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”¹⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa relasi keluarga dibangun atas dasar *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang), dua nilai psikologis fundamental dalam pembentukan iklim emosional yang sehat bagi tumbuh kembang anak.¹⁹ Dalam perspektif psikologi, *rahmah* dapat dipahami sebagai bentuk *emotional attunement*—yakni kemampuan orang tua untuk merespons kebutuhan emosional anak dengan empati dan kehangatan.²⁰ Tanpa

¹⁷ Raḥmān, *Islam & Modernity*, 6–7.

¹⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=1&to=60> Lajnah Pentashih Al-Quran, “Al-Quran dan Terjemah,” 60.

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 25.

²⁰ Goleman, *Emotional Intelligence*, 145.

kehangatan dan stabilitas emosional, anak berisiko mengalami gangguan kelekatan (*attachment disorder*) yang dapat memengaruhi hubungan sosialnya di masa depan.²¹ Pembentukan keluarga berarti proses untuk membangun lembaga hidup terkecil yang memiliki ikatan kuat, terdiri dari suami, istri, anak-anak, serta interaksinya dengan orang-orang terdekat yang memiliki hubungan nasab maupun menjadi tanggungannya. Memiliki anak adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh sebuah pasangan suami dan istri di dunia ini. Anak bisa saja dijadikan sebagai penerus keturunan nantinya, anak juga bisa sebagai pewaris tahta dan harta kekayaan, dan anak juga bisa menjadi pelipur lara dalam kehidupan ini.

Seorang anak juga bisa menjadi penyelamat orang tuanya nanti di hari akhirat bahkan ada anak yang akan memasang mahkota di kepala kedua orang tuanya jika di dunia ini mereka mampu menghafal al-Qur'an. Akan tetapi, anak juga bisa menjadi penghalang orang tua untuk masuk surga jika anaknya mengerjakan kemaksiatan di dunia. Oleh sebab itu, Islam lewat al-Qur'an menempatkan beberapa posisi anak di dalam kehidupan ini:

- a. Anak sebagai perhiasan hidup (al-Kahfi ayat 46) Anak bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi orang tua, dengan prestasi yang mereka raih namun orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga kemurniannya fitrahnya. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.
- b. Anak sebagai fitnah (at-Taghabun ayat 5) Anak bukan saja sebagai perhiasan hidup, akan tetapi bisa juga menjadi finah bagi kedua orang tuanya, fitnah itu adalah ujian, baik berupa ujian kesabaran, ujian yang mendekatkan diri atau menjauhkan diri dengan Allah Swt, ujian baik atau buruknya seseorang di hadapan masyarakat. Seorang anak menjadi ujian kesabaran bagi orang tua dan keluarga. Sehingga anak bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua untuk beribadah kepada Allah Swt. Contohnya, tengah asyik bermain dengan anak atau mengikuti keinginan anak, orang tua lupa akan kewajibannya terhadap Allah swt, inilah anak menjadi fitnah bagi orang tua. Bahkan banyak orang tua yang masuk penjara hanya untuk memenuhi permintaan anak.
- c. Anak sebagai penyejuk mata (al-Furqan; 74) Anak berkedudukan sebagai penyejuk hati bagi keluarga, dan inilah anak yang menjadi dambaan semua

²¹ Bowlby, *Attachment and Loss*, 87.

orang tua. Sebagai penyejuk hati orang tua adalah mereka yang memiliki kualitas ibadah yang bagus dan akhlak yang mulia, bahkan anak yang shalih adalah anak yang akan ikut menyelamatkan orang tua nanti di hari akhirat, bahkan mereka memasang mahkota untuk orang tua nya ketika mereka mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an di dunia.

- d. Anak bisa menjadi musuh bagi orang tua (at-Taghabun: 14) Akibat dari kesalahan-kesalahan tersebut, anak tega membunuh orang tua akibat tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka. Lari dari rumah karena berselisih dengan orang tua, bahkan banyak anak yang jauh dari agama walaupun orang tuanya berusaha untuk mendekatkan diri anaknya kepada Allah.

Al-Qur'an menggambarkan anak sebagai *fitnah* sekaligus *ni'mah* (QS al-Anfāl [8]: 28). Hal ini mengandung pesan edukatif bahwa kehadiran anak adalah ujian moral bagi orang tua untuk menyeimbangkan kasih sayang dengan tanggung jawab. Dalam Islam, pendidikan anak tidak sekadar memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga pembentukan *nafsiyyah muṭma'innah* (jiwa yang tenang) melalui pendidikan spiritual dan moral. Oleh karena itu, dimensi edukatif keluarga Qur'ani bersifat holistik: spiritual, emosional, moral, dan sosial.

2. QS al-Baqarah (2): 233 — Prinsip Keadilan dan Tanggung Jawab Parental

Ayat ini berbunyi:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan

*pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*²²

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan keseimbangan peran dan tanggung jawab antara ayah dan ibu. Penyebutan “ibu” terlebih dahulu menandakan penghargaan terhadap peran maternal yang penuh kasih sayang, sementara kewajiban nafkah ayah menegaskan peran paternal yang rasional dan protektif.²³ Dari perspektif psikologi keluarga, ayat ini menggambarkan dua aspek penting dalam *parenting*:

1. Dimensi afektif-emosional, diwakili oleh peran ibu yang memberikan kelekatan dan rasa aman (*secure attachment*).
2. Dimensi struktural-rasional, diwakili oleh ayah yang bertanggung jawab atas perlindungan dan stabilitas.²⁴

Keseimbangan kedua aspek ini menjadi kunci dalam perkembangan kepribadian anak yang sehat. Baumrind (1967) menyebut pola ini sebagai *authoritative parenting*—pola asuh yang memadukan kehangatan dengan disiplin.²⁵ Dalam konteks Qur’ani, keseimbangan ini disebut *ma’rūf*, yaitu prinsip moral universal yang berlandaskan kebaikan dan keadilan. Ayat ini juga menegaskan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab kolektif, bukan beban salah satu pihak. Dalam keluarga modern, sering terjadi pergeseran peran akibat faktor ekonomi dan budaya, di mana salah satu pihak mengambil alih tanggung jawab penuh. Al-Qur’an melalui ayat ini menegaskan prinsip *ta’āwun* (kerjasama) antara suami dan istri sebagai basis etika keluarga edukatif.²⁶

3. QS an-Nisā’ (4): 9 — Kekhawatiran terhadap Generasi Lemah

Allah Swt. berfirman:

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”*²⁷

²² Lajnah Pentashih Al-Quran, “Al-Quran dan Terjemah” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=233&to=286>.

²³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 503.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, 466.

²⁵ Baumrind, “Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior,” 46.

²⁶ Nahlāwī, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah*, 64.

²⁷ Lajnah Pentashih Al-Quran, “Al-Quran dan Terjemah” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>.

Kata *du‘afā’* (lemah) dalam ayat ini, menurut Sayyid Quṭb, tidak terbatas pada kelemahan fisik atau ekonomi, tetapi juga mencakup kelemahan akidah, akhlak, dan mental.²⁸ Dalam konteks modern, ayat ini menjadi refleksi terhadap munculnya “generasi rapuh” (*fragile generation*) yang mengalami krisis makna, depresi, dan kehilangan arah hidup akibat minimnya pembinaan spiritual dan moral di rumah.²⁹

Shihab menafsirkan bahwa seruan “*hendaklah mereka bertakwa kepada Allah*” bermakna bahwa tanggung jawab utama orang tua bukan hanya memberi makan dan perlindungan fisik, tetapi juga memastikan kekuatan iman dan moral anak.³⁰

Dalam psikologi perkembangan, hal ini sejalan dengan teori Erik Erikson tentang *trust versus mistrust*—fase awal perkembangan psikososial yang menentukan rasa aman dan kepercayaan anak terhadap dunia.³¹ Orang tua yang tidak hadir secara emosional meninggalkan anak-anak “lemah” dalam kepercayaan diri dan moralitas. Ayat ini juga menegaskan pentingnya komunikasi verbal yang jujur dan mendidik: *qawlan sadīdan* (perkataan yang benar).

Nilai ini mengandung prinsip *positive communication*—suatu pendekatan psikologis dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.³² Komunikasi yang keras, manipulatif, atau penuh ancaman dapat menyebabkan luka psikologis mendalam. Sebaliknya, komunikasi yang *sadīd* membangun kepercayaan dan integritas. Dengan demikian, QS an-Nisā’ (4): 9 menegaskan dimensi edukatif keluarga dari sisi *moral resilience*: membentuk generasi kuat secara spiritual dan emosional melalui pendidikan berbasis takwa dan komunikasi etis.

4. QS Luqmān (31): 13–19 — Pendidikan Tauhid dan Hikmah Keluarga

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ # وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ #
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ # يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ
خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ # يَبْنِي

²⁸ Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān* 4, 247.

²⁹ Twenge, *IGen*, 12–15.

³⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 140.

³¹ Erikson, *Childhood and Society*, 64.

³² Chapman, *The 5 Love Languages of Children*, 22.

أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْنِ عَلَى مَا آصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ #
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghidrkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Luqmān [31]:13-19³³

Rangkaian ayat ini menggambarkan nasihat Luqmān al-Ḥakīm kepada anaknya: larangan syirik, kewajiban berbakti kepada orang tua, mendirikan salat, berakhlak rendah hati, dan sabar menghadapi ujian. Ayat-ayat ini menjadi model *Qur’anic parenting* yang menekankan pendidikan berbasis *tauhid* dan *hikmah*. Hamka menafsirkan kisah ini sebagai “kurikulum pendidikan keluarga Qur’ani” yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan moral. Luqmān memulai dengan pendidikan akidah (tauhid), karena tauhid adalah fondasi moralitas; kemudian mengajarkan ibadah (salat) sebagai latihan disiplin spiritual; dan menanamkan akhlak sosial berupa kesabaran dan rendah hati.³⁴

Menariknya, metode Luqmān bersifat dialogis. Ia tidak memerintah secara otoriter, tetapi berbicara dengan kelembutan: “yā bunayya” (wahai anakku yang kucintai). Menurut

³³ Lajnah Pentashih Al-Quran, “Al-Quran dan Terjemah” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=13&to=19>.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, 5596.

Quraish Shihab, ungkapan ini adalah bentuk komunikasi empatik yang mengandung kasih sayang sekaligus penghargaan terhadap anak sebagai individu yang berpikir.³⁵

Dalam psikologi keluarga, pendekatan ini sejalan dengan model *emotion coaching* yang dikembangkan John Gottman, yaitu membimbing anak memahami emosi melalui dialog yang hangat dan penuh kasih.³⁶ Komunikasi dialogis seperti ini menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi dan membentuk kedekatan batin antara anak dan orang tua. Ayat ini juga mengandung pesan penting tentang pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti rendah hati (*lā tuṣa ‘ir khaddaka li al-nās*) dan kesederhanaan dalam berjalan (*waqṣid fī masyīk*) menunjukkan bahwa pendidikan Qur’ani berorientasi pada pembentukan kepribadian sosial yang seimbang. Dalam konteks psikologi modern, hal ini berkaitan dengan konsep *prosocial behavior*—yakni kecenderungan berbuat baik kepada orang lain secara sukarela.³⁷

Dengan demikian, QS Luqmān (31): 13–19 merepresentasikan dimensi edukatif keluarga dari sisi *spiritual-moral intelligence*, yakni pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ilahiah, empati sosial, dan keseimbangan emosional dalam relasi keluarga.

5. QS ash-Ṣāffāt (37): 102 — Keteladanan Spiritual dan Dialog Ketaatan

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”³⁸

Kisah Nabi Ibrāhīm dan Ismā‘īl adalah simbol keteladanan edukatif yang tertinggi. Ketika Ibrāhīm berkata kepada putranya bahwa ia bermimpi diperintahkan menyembelihnya, Ismā‘īl menjawab: “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

³⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 158.

³⁶ Gottman and Declaire, *Raising An Emotionally Intelligent Child*, 56.

³⁷ Eisenberg and Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, 776.

³⁸ Lajnah Pentashih Al-Quran, “Al-Quran dan Terjemah” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/37?from=102&to=102>.

Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan tingkat tertinggi ketaatan dan keimanan anak kepada orang tua serta kepada Allah.³⁹ Hubungan ini tidak dilandasi ketakutan, tetapi keimanan dan kepercayaan penuh. Dalam psikologi, pola ini dapat disebut *secure trust relationship*—relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan dan teladan moral.⁴⁰ Ibrāhīm tidak memaksakan kehendak; ia berdialog dengan anaknya dan menumbuhkan kesadaran spiritual melalui partisipasi. Pola komunikasi seperti ini sejalan dengan pendekatan *authoritative parenting* yang demokratis, yakni orang tua memimpin dengan nilai dan kasih, bukan dengan otoritas absolut.⁴¹

Dari perspektif edukatif, kisah ini mengandung nilai pengorbanan dan integritas moral, dua aspek yang kini semakin langka dalam pendidikan keluarga modern. Ketika banyak keluarga terjebak dalam budaya instan dan hedonistik, kisah Ibrāhīm–Ismā‘īl menampilkan model pendidikan yang menumbuhkan kesabaran (*ṣabr*), keikhlasan (*ikhhlās*), dan keimanan aktif (*īmān ‘amali*).⁴²

6. Sintesis Nilai-Nilai Edukatif Keluarga dalam al-Qur’an

Berdasarkan analisis keempat kelompok ayat di atas, dapat dirumuskan lima dimensi edukatif keluarga Qur’ani yang relevan dengan psikologi modern:

Dimensi Edukatif Qurani	Nilai Utama	Padanan Psikologis Modern
Spiritualitas Tauhid	Kesadaran Ilahiah	<i>Moral internalization</i> (Kohlberg)
Kasih Sayang & Empati	Rahmah, mawaddah	<i>Secure attachment</i> (Bowlby)
Keteladanan Moral	Uswah, amanah	<i>Modeling learning</i> (Bandura)
Komunikasi Dialogis	Qawlan sadīdan, hikmah	<i>Emotion coaching</i> (Gottman)
Tanggung Jawab Sosial	Ta‘āwun, mas’ūliyyah	<i>Prosocial behavior</i>

Integrasi nilai-nilai ini menunjukkan bahwa al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman psikologis yang mampu menumbuhkan kesehatan emosional dan moral dalam keluarga. Dengan demikian, *dimensi edukatif keluarga dalam al-Qur’an* merepresentasikan sistem pendidikan yang

³⁹ Katsir, “Tafsir Al-Qur’anul Azhim Tafsir Ibnu Katsir,” 21.

⁴⁰ Bowlby, *Attachment and Loss*, 94.

⁴¹ Baumrind, “Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior,” 47.

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, 621.

menyeimbangkan antara spiritualitas, rasionalitas, dan afeksi, sejalan dengan prinsip *insān kāmil* dalam Islam dan teori keseimbangan psikologis modern.

Kajian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memandang keluarga sebagai institusi pendidikan yang bersifat integral dan multidimensional. Keluarga bukan sekadar unit sosial, tetapi juga pusat spiritual dan moral yang menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhu'ī*) terhadap ayat-ayat parenting, ditemukan bahwa al-Qur'an memberikan kerangka konseptual yang utuh tentang pendidikan keluarga, yang mencakup aspek teologis, psikologis, dan sosial.

Empat kelompok ayat yang menjadi fokus kajian ini—QS al-Baqarah (2): 233, an-Nisā' (4): 9, Luqmān (31): 13–19, dan ash-Ṣāffāt (37): 102—membentuk sintesis nilai-nilai edukatif yang relevan dengan tantangan keluarga modern. QS al-Baqarah menekankan keseimbangan tanggung jawab ayah dan ibu sebagai bentuk *keadilan parental*; QS an-Nisā' menyoroti urgensi komunikasi moral dan pembentukan generasi tangguh; QS Luqmān menggambarkan pendidikan berbasis tauhid, hikmah, dan dialog; sementara QS ash-Ṣāffāt menampilkan keteladanan spiritual dan kesadaran pengorbanan sebagai puncak pendidikan iman.

Dari keempat ayat tersebut, dapat disarikan lima dimensi edukatif keluarga Qur'ani, yaitu:

1. Spiritualitas Tauhid – meletakkan kesadaran ketuhanan sebagai fondasi pendidikan;
2. Kasih Sayang dan Empati – membangun hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak;
3. Keteladanan Moral – menjadikan perilaku orang tua sebagai media pendidikan utama;
4. Komunikasi Dialogis – mengembangkan pola komunikasi yang rasional dan penuh kasih;
5. Tanggung Jawab Sosial – menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan keluarga berimplikasi pada pembangunan masyarakat.

Kelima dimensi ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga dalam al-Qur'an bersifat holistik dan humanistik, menyeimbangkan antara *aspek spiritual-transendental* dan *aspek psikologis-emosional*. Dalam perspektif psikologi keluarga modern, nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori *secure attachment* (Bowlby), *authoritative parenting* (Baumrind), dan *emotion coaching* (Gottman), yang sama-sama menekankan keseimbangan antara kasih sayang, disiplin, dan komunikasi.

KESIMPULAN

Implikasi kajian ini bagi konteks pendidikan Islam kontemporer adalah perlunya rekonstruksi paradigma *parenting* yang berbasis wahyu dan psikologi integratif. Pendidikan keluarga tidak cukup dibangun di atas teori psikologi Barat yang sekuler, tetapi harus ditopang oleh fondasi spiritual yang bersumber dari al-Qur'an. Dengan demikian, keluarga Qur'ani bukan hanya mencetak anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, berakhlak, dan bertauhid.

Akhirnya, *dimensi edukatif keluarga dalam al-Qur'an* menjadi bukti bahwa kitab suci ini tidak hanya mengatur ritual keagamaan, tetapi juga memberikan panduan psikologis yang relevan untuk menjawab problem kemanusiaan modern—yakni disintegrasi nilai dan krisis spiritual dalam keluarga. Pendidikan keluarga yang berpijak pada al-Qur'an adalah investasi peradaban yang melahirkan generasi *ṣāliḥ* dan *nāfi' li al-nās* (bermanfaat bagi sesama).

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nashruddin. "Metodologi Penafsiran al-Qur'an." *Pustaka Pelajar*, no. Yogyakarta (2012): 217.
- Baumrind, Diana. "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs* (US) 75, no. 1 (1967): 43–88.
- Bowlby, J. *Attachment and Loss*. Attachment and Loss. Pimlico, 1969. <https://books.google.co.id/books?id=1h89j7-Oe5kC>.
- Chapman, G. *The 5 Love Languages of Children*. Andi Publisher, 2019. https://books.google.co.id/books?id=F8_ZzwEACAAJ.
- Chapra, M.U. *Islam and the Economic Challenge*. Islamic Economic Series. Islamic Foundation, 1992. https://books.google.co.id/books?id=H_s9CgAAQBAJ.
- Eisenberg, Nancy, and Paul Henry Mussen. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press, 1989.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. W. W. Norton, 1993.

Faramāwī, ‘Abd al-Ḥayy. *البدائية في التفسير الموضوعي: دراسة منهجية موضوعية*. توزيع مكتبة جمهورية مصر، [مصر]، 1977.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. A&C Black, 2009.

https://books.google.co.id/books?id=Lq18kigs7m0C&printsec=copyright&hl=id&source=gbs_pub_info_r#v=onepage&q&f=false.

Gottman, John Mordechai, and Joan Declaire. *Raising An Emotionally Intelligent Child*. Simon and Schuster, 1998.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. 10. Jakarta, n.d.

https://ia801303.us.archive.org/29/items/Tafsir_Al_Azhar/Tafsir%20Al-Azhar%2010.pdf.

Ibnu hajar Al-Asqalani. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Pustaka Azzam, 2021. http://archive.org/details/fathul-baari-1-pustaka-abik_202112.

Katsir, Ibnu. “Tafsir Al-Qur’anul Azhim (Tafsir Ibnu Katsir) Terjemah Bahasa Indonesia.” *Pelajar Muslim*, 1995.

<https://www.pelajarmuslim.org/2019/07/download-tafsir-al-quranul-azhim-tafsir.html>.

Lajnah Pentashih Al-Quran, Kemenag RI. “Al-Quran dan Terjemah.” <https://quran.kemenag.go.id/>, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.

Langgulung, H. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna, 1986.

<https://books.google.co.id/books?id=feeuAQAACAAJ>.

Maccoby, E. E., & Martin, J. A. “Socialization in the Context of the Family Parent-Child Interaction.” In P. H. Mussen, & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of Child Psychology Vol. 4. Socialization, Personality, and Social Development* (pp. 1-101). Wiley. - References - Scientific Research Publishing. 1983. <https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=1468894>.

Mardiyah, Sjafiatul, Erny Roesminingsih, Rivo Nugroho, Monica Widyaswari, Agus Afandi, and Thomas Santoso. “Trends of Child Sexual Abuse in Indonesia: From Research Design to Data Analysis.” *Edelweiss Applied Science and Technology* 9, no. 2 (2025): 627–51.

Mikolajczak, Moïra, James J. Gross, and Isabelle Roskam. “Parental Burnout: What Is It, and Why Does It Matter?” *Clinical Psychological Science* 7, no. 6 (2019): 1319–29. <https://doi.org/10.1177/2167702619858430>.

Naḥlāwī, ‘Abd al-Raḥmān. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah*. Gema Insani, 1995. <https://books.google.co.id/books?id=Er9B57HC3HwC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Islamic Foundation, 2001. https://www.google.co.id/books/edition/F%20C4%AB_%E1%BA%92il%20C4%81l_Al_Qur%20CA%BC%20C4%81n/TIMkAQAIAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=Sayyid

%20Qu%E1%B9%ADb,%20F%C4%AB%20%E1%BA%92il%C4%81l%20al-Qur%E2%80%99%C4%81n.

Raḥmān, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 8. impr. Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15. Univ. of Chicago Press, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Vol. 2. Lentera Hati Group, 2011. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=XBMZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=M.+Quraish+Shihab,+Membumikan+al-Qur%E2%80%99an&ots=0cD2TXf_eF&sig=fwFWSghKrbScn1T75daRDxM_rfQ.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2002.

Twenge, Jean M. *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and What That Means for the Rest of Us*. Simon and Schuster, 2017.